

Submitted: 14-10-2022

Accepted: 08-12-2022

Published: 09-12-2022

MENUJU PEMURIDAN YANG EFEKTIF BAGI MAHASISWA STT GENERASI Z

TOWARDS EFFECTIVE DISCIPLESHIP FOR GENERATION Z SEMINARY STUDENTS

Winarsih

Sekolah Tinggi Teologi Bandung, Indonesia
wi2n.tan@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the needs and challenges of generation Z seminary students in the journey of discipleship in order to determine an effective discipleship process that needs to be carried out at seminary. The research method was literature study. The results of the research show that in order to achieve effective discipleship, generation Z seminary students still need to go through a fundamental process, namely the life transformation. The progressive life transformation will determine their efforts to be able to overcome the challenges they face in the journey of discipleship. To support this process, the seminary environment is designed in such a way that they are continuously supported to live out their new identity as children of God, related to the Triune God and the body of Christ (including counselors) through analog, online or hybrid communities. So effective discipleship for generation Z seminary students requires a holistic approach, not just focusing on digital media which is inevitable by them.

Key phrases: *discipleship; seminary; generation Z*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan mahasiswa sekolah tinggi teologi (STIT) generasi Z menjalani proses pemuridan guna menentukan proses pemuridan yang efektif yang perlu



dilakukan di STT. Metode penelitian dilakukan dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menuju pemuridan yang efektif, mahasiswa STT generasi Z tetap perlu melalui proses yang fundamental dalam pemuridan yaitu terjadinya transformasi hidup. Transformasi hidup yang berjalan secara progresif akan menentukan usaha mereka melawan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalani proses pemuridan. Untuk menunjang proses tersebut lingkungan STT didesain sedemikian rupa sehingga mereka terus didukung untuk menghidupi identitas baru mereka sebagai anak Allah, berelasi dengan Allah tritunggal dan tubuh Kristus (termasuk konselor) melalui komunitas luring, daring ataupun *hybrid*. Jadi pemuridan yang efektif bagi mahasiswa STT generasi Z perlu pendekatan secara holistik, bukan saja berfokus pada media digital sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hidup mereka.

Frase kunci: pemuridan; Sekolah Tinggi Teologi; generasi Z.

PENDAHULUAN

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995-2009.¹ Angkatan tertua mereka sekarang sudah mencapai usia 27 tahun di tahun 2022, sedangkan angkatan yang paling muda menginjak usia 13 tahun yaitu pada tahap pertumbuhan remaja. Di antara mereka ada yang telah menyerahkan diri untuk dibentuk menjadi hamba Tuhan selama 10 tahun terakhir di Sekolah Tinggi Teologi (STT). Demikian pula masih tersisa 5 tahun lagi untuk mereka menduduki kelas-kelas di STT dengan jumlah mayoritas.

Generasi muda Kristen yang menyerahkan diri dididik menjadi hamba Tuhan di STT memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pembinaan orang-orang percaya nantinya. Termasuk mahasiswa STT yang termasuk dalam generasi Z. Kelak di masa depan mereka diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin transformatif bagi gereja dan dunia yang memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan Kristus yaitu mengerjakan mandat budaya (Kej.1:28) dan mandat agung Kristus (Mat.28:19-20).² Mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin yang

¹Mark McCrindle and Emily Wolfinger, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations* (Bella Vista: McCrindle, 2014), 27.McCrindle and Wolfinger, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*.

²“Asia Theological Association Manual for Accreditation” 2021, no. January (2017): 16, <https://www.ataasia.com/wp-content/uploads/2021/02/ATA-2021-Manual-for-Accreditation.pdf>.



mengerjakan misi dan pelayanan inti dalam gereja Tuhan yaitu pemuridan.³ *Asia Theological Association* (ATA) sebagai lembaga akreditasi STT di Asia yang melakukan pendidikan teologi yang berasas Injili menyetujui akan tanggung jawab ini sehingga ATA menyebut salah satu kriteria akreditasinya adalah pemimpin STT atau dosen juga perlu melatih mahasiswa melakukan pemuridan.⁴

Pentingnya memperlengkapi mahasiswa STT untuk pelayanan di masa depan juga didukung dengan data empiris. Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan Johan Setiawan terhadap 17 pemimpin rohani di Indonesia dalam rentang usia 31-65 tahun, ditemukan bahwa untuk menjadi pemimpin rohani yang efektif, seseorang perlu memiliki kompetensi yang paling mendasar yaitu kompetensi yang berkaitan dengan faktor hidup yang berpusat pada Tuhan (HBPT).⁵ Faktor HBPT ini sangat berkaitan dengan spiritualitas seseorang. Faktor HBPT ini akan menumbuhkan kompetensi penting lainnya yaitu kompetensi yang berkaitan dengan “pemahaman panggilan” dan “karakter.” Kedua kompetensi tersebut akan menentukan kompetensi selanjutnya yaitu faktor “relasi antar pribadi” dan “kepemimpinan organisasi seseorang.” Gambar 1 menggambarkan hasil penelitian tersebut lebih jelas.⁶



Gambar 1. Model Kompetensi Kepemimpinan Rohani Generasi Penerus Indonesia.

³Jonathan Wijaya Lo, *Pemuridan Intensional Dalam Gereja Tradisional*, ed. Maria Fennita S (Tangerang: UPH Press, 2018), 119.

⁴“Asia Theological Association Manual for Accreditation,” 18.

⁵HBPT: Hidup Berpusat Pada Tuhan. Johan Setiawan, “Studi Kualitatif Kompetensi Pemimpin Rohani Generasi Penerus Di Indonesia” (Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2021), 35.

⁶Setiawan, 88.

Untuk mencapai kompetensi-kompetensi tersebut di kelak kemudian hari, generasi dengan nama apapun, perlu diperlengkapi. Perlengkapan tersebut dikerjakan melalui proses yang dalam pelayanan Kristen disebut dengan pelayanan pemuridan. Proses pemuridan ini nantinya akan menghasilkan seorang murid Kristus yang hidup berpusat pada Allah.⁷ Kebutuhan ini juga dipahami betul oleh ATA. Oleh karena itu, parameter akreditasi pendidikan teologi yang tercantum dalam manual ATA diarahkan pada usaha untuk mencapai “*Whole-Life Discipleship*” dalam diri mahasiswa.⁸

Namun tiap generasi memiliki karakteristik tersendiri dibanding generasi sebelum dan sesudahnya. Karakteristik yang khas dari generasi Z menghasilkan kebutuhan dan tantangan yang khas pula. Oleh karena itu, topik menuju pemuridan yang efektif bagi generasi Z yang dididik di STT perlu diteliti.

Artikel ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai, pertama, kebutuhan dan tantangan mahasiswa STT generasi Z dalam menjalani proses pemuridan. Kedua, proses pemuridan yang efektif yang dibutuhkan mahasiswa STT generasi Z. Ketiga, tentang usaha STT khususnya yang terakreditasi ATA untuk memperlengkapi mahasiswa sebelum masuk ke ladang pelayanan (konteks gereja, parachurch, sekolah, dan lainnya). Tanpa bermaksud mengabaikan tanggung jawab STT sebagai institusi akademik. Tesis penelitian ini adalah proses pemuridan mahasiswa STT generasi Z memiliki kebutuhan spiritual yang mendasar yang wajib dipenuhi walau konteks generasi Z berbeda dengan generasi lainnya, yaitu proses “pembenaran” dan proses “pengudusan” yang memerlukan transformasi pikiran, perasaan dan watak secara progresif. Konteks generasi Z yang lekat dengan teknologi dapat menjadi tantangan tapi juga kesempatan untuk melakukan proses pemuridan yang lebih efektif.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan kepada STT sebagai institusi penyelenggara pendidikan teologi, khususnya yang berada dibawah akreditasi ATA yang belum melakukan proses pemuridan intensional agar menyiapkan diri untuk melakukannya bagi mahasiswa, khususnya generasi Z. Selain itu, penelitian ini akan memberikan masukan kepada STT yang sudah melakukannya untuk meningkatkan efektivitas pendekatan-pendekatan yang sudah dikerjakan bagi mahasiswa generasi Z yang Tuhan percayakan.

⁷Lo, 112

⁸“Asia Theological Association Manual for Accreditation,” 58.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan.⁹ Penulis melakukan pencarian pustaka dengan kata kunci generasi Z, spiritualitas dan pemuridan serta pelayanan di STT memakai mesin pencari di *google scholar*, *e-library* STT dan *google books*. Hasil pencarian berupa artikel-artikel penelitian, buku dan tesis yang menyajikan hasil penelitian pustaka maupun empiris tentang kata kunci yang merupakan variabel penelitian tersebut lalu dikelompokkan dan dikaji. Hasil kajian tentang variabel-variabel diinteraksikan untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan dan proses pemuridan yang efektif seperti apa yang dibutuhkan mahasiswa sekolah tinggi teologi (STT) generasi Z. Interaksi dari variabel-variabel tersebut disusun dalam penelitian ini secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KEBUTUHAN MAHASISWA STT GENERASI Z DALAM MENJALANI PROSES PEMURIDAN

Tidak bisa dipungkiri, STT di Indonesia termasuk dalam kategori lembaga pendidikan yang perlu melakukan kegiatan keilmuan akademis dengan melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat). Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi semua penyelenggara dan pelaku pendidikan Kristen di Indonesia untuk mengerjakan mandat Injil,¹⁰ termasuk di STT. Walaupun STT di Indonesia juga memiliki tanggung jawab melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi, tanggung jawab membentuk para calon pemimpin dengan kualitas sebagai murid Kristus yang utuh tidak boleh diabaikan. Kedua tanggung jawab tersebut menurut penulis bukanlah berlawanan karena Tri Dharma Pendidikan merupakan bagian penting juga dalam sebuah STT.¹¹ Kedua tanggung jawab tersebut dapat dikerjakan dalam sebuah STT di Indonesia walaupun perlu perjuangan yang tidak mudah karena ada banyak faktor yang mempengaruhi.¹² STT yang hormat kepada Allah tentu tidak akan mengabaikan tanggung jawabnya kepada pemerintah (Rm.13:1).

⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2.

¹⁰Sarinah Lo, *Faith-Integrated Being, Knowing, and Doing: A Study among Christian Faculty in Indonesia*, ed. Langham Monographs (Carlisle, 2020), 81–86.

¹¹Sutrisna Harjanto, “Faculty Research in Asian Seminaries,” *InSights Journal* 3 (2022): 44.

¹²Harjanto, 41–44.

Alasan STT bertanggung jawab membentuk mahasiswa dengan kualitas sebagai murid Kristus yang utuh di tengah tanggung jawab mengerjakan Tri Dharma Perguruan Tinggi didasarkan pada argumentasi penulis yang sudah ditulis sekilas dalam pendahuluan, yaitu berkaitan dengan amanat agung Kristus beserta tanggung jawab kepemimpinan mereka kelak. Mereka nantinya akan menjadi pemimpin yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang-orang yang mereka pimpin.¹³ Alasan tersebutlah yang membuat penyelenggara pendidikan teologi semestinya berjuang membentuk mahasiswa dengan kualitas sebagai murid Kristus yang utuh di STT dimana Tuhan tempatkan melayani.

Untuk menghasilkan kualitas mahasiswa yang seperti itu, STT perlu melakukan pendidikan yang utuh. Oleh karena itu, STT berdasarkan kriteria ATA perlu melakukan *intellectual formation, ministry skills formation* dan *spiritual, relational and personal formation* pada hidup mahasiswa.¹⁴ Walaupun mahasiswa STT juga diperlengkapi area *intellectual formation*, STT diharapkan tidak saja berfokus pada pengajaran-pengajaran teologi yang abstrak. Namun, STT perlu menarik pengajaran-pengajaran teologi yang berakar pada teks Alkitab menyentuh kehidupan manusia.¹⁵ Hal tersebut merupakan salah satu identitas STT yang terakreditasi dalam ATA dimana STT menyiapkan dan mengerjakan program-program yang berdasarkan pada kebenaran Alkitab.¹⁶ Itu berarti STT tidak saja wajib mengembangkan rencana akademik yang komprehensif tapi juga mengembangkan formasi spiritual yang relevan dengan hidup dan pelayanan mahasiswa berdasarkan

¹³Sutrisna Harjanto, “VISI PENDIDIKAN BERDASARKAN KONSEP PANGGILAN: Upaya Menemukan Arah Yang Menyatukan Pendidikan Kristen Di Berbagai Konteks” 1, no. July (2019): 64.

¹⁴“(i) *Intellectual formation, including such things as: gaining knowledge; developing in understanding; belief and doctrine; cognitive skills of analysis, evaluation and synthesis, and reflection; communication.* (ii) *Ministry skills formation including such things as: the development of practical and field ministry skills, taking responsibility in areas of service including family, church, community and society, recognizing and using spiritual gifts, and developing skills of mentoring, coaching, training, communication, equipping, teamwork and problem solving.* (iii) *Spiritual, relational and personal formation, including such things as: the development of relationship with God; the understanding and practice of spiritual disciplines; obedience to the commands of Jesus; fruit of the Spirit; love and compassion; personal commitment; servanthood; emotions and feelings; passion and motivations; attitudes and values; character and virtues; team-work and community mindset; relationship with others; relationships with family, church and society; self-awareness; personal confidence; self-esteem; personal mentoring; stewardship, including creation care; ethics and development.*” *“Asia Theological Association Manual for Accreditation,”* 59.

¹⁵Harjanto, “VISI PENDIDIKAN BERDASARKAN KONSEP PANGGILAN: Upaya Menemukan Arah Yang Menyatukan Pendidikan Kristen Di Berbagai Konteks Sutrisna,” 67.

¹⁶“*Asia Theological Association Manual for Accreditation,”* 183.



Alkitab.¹⁷ Kriteria yang ATA tetapkan ini meneguhkan pendapat Margaret Kurtz dimana suatu STT bertanggung jawab atas pertumbuhan spiritualitas mahasiswa yang belajar di sana.¹⁸

Argumentasi di atas membuktikan suatu proses pembentukan murid Kristus yang utuh tidak dapat dilepaskan dari formasi spiritual. Jika seseorang mengabaikan formasi spiritual maka ia sedang mengabaikan amanat agung Kristus.¹⁹ Itu berarti kebutuhan yang mendasar mahasiswa STT yang perlu dipenuhi melalui proses pemuridan dalam konteks STT tidak dapat dilepaskan dengan formasi spiritual.

Hasil studi kepustakaan di tesis penulis, mendefinisikan spiritualitas sebagai relasi manusia dengan Allah yang dimulai dari proses pemulihan relasi antara umat Allah dengan Allah di dalam Kristus. Hal ini disebut proses pemberian dan dilanjutkan dengan proses pengudusan yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan agar serupa dengan Kristus yang taat dan penuh kebergantungan pada Allah.²⁰ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dua kebutuhan semua orang dalam menjalani proses pemuridan termasuk mahasiswa STT generasi Z adalah mengalami proses pemberian di dalam Kristus dan mengalami proses pengudusan untuk makin serupa Kristus.²¹

Tantangan utama yang dihadapi selama melayani pemuridan bagi generasi muda di sekolah, gereja dan di STT adalah bagaimana membangun fondasi iman dalam diri seseorang.²² Idealnya, seseorang mengalami proses pemberian sebagai proses awal menetapkan fondasi moral dan spiritualitasnya adalah sejak awal kehidupannya, lalu dilanjutkan dengan periode eksperimentasi, yaitu untuk menguji batas dan realisasi dari fondasi spiritualitas tersebut²³ Namun, tidak semua orang beruntung melewati

¹⁷“Asia Theological Association Manual for Accreditation,” 183.

¹⁸Margaret Kurtz, “Spiritual Formation: A Case Study in a Seminary Environment,” *Dissertation*, 2002, 1.

¹⁹Dallas Willard, *The Great Omission (Pengabaian Agung): Merebut Kembali Pengajaran Penting Yesus Tentang Pemuridan* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019), 131.

²⁰Winarsih, “Hubungan Tingkat Antara Pemujaan Selebritas Dan Penggunaan Telepon Pintar Dengan Spiritualitas Pada Remaja Kristen Di Kota Malang,” *Sekolah Tinggi Teologi SAAT* (STIT. SAAT, 2019), 62–63.

²¹Benarlah jika dikatakan bahwa proses menolong seseorang berubah dalam cara pikir, kehendak dan perilaku makin kudus serupa Kristus atau dengan kata lain menolong orang memiliki spiritualitas yang baik disebut sebagai “pemuridan.” Jonathan Wijaya Lo, 124

²²Winarsih, “Hubungan Tingkat Antara Pemujaan Selebritas Dan Penggunaan Telepon Pintar Dengan Spiritualitas Pada Remaja Kristen Di Kota Malang,” 2.

²³David Kinnaman and Aly C N - BV4531.3 .K57 2011 Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church-- and Rethinking Faith* (Grand Rapids: Baker, 2011), 31.



periode pembentukan spiritual Kristen dengan ideal termasuk mahasiswa STT. Penyebab terjadinya kondisi tersebut adalah proses pemuridan yang mestinya sudah dialami di dalam keluarga²⁴ belum tentu terjadi di setiap keluarga Kristen di Indonesia. Pernyataan tersebut terbukti dengan hasil survei Bilangan Research Center bahwa hanya 50,5% generasi muda di Indonesia yang menerima Kristus karena peran orang tua.²⁵ Jadi kebutuhan mahasiswa STT generasi Z dalam pembentukan spiritualnya masih berkaitan dengan pembangunan fondasi iman, yang dimulai dari pengalaman mahasiswa mengalami pemberian dalam Kristus. Walau dalam proses wawancara calon mahasiswa baru STT kebanyakan berjuang menyaring dengan menyeleksi kesaksian mahasiswa tentang kelahiran baru mereka tapi itu belum menjamin semua mahasiswa yang diterima sudah mengalami proses pemberian dalam Kristus sebelum masuk di STT.

Pembangunan fondasi iman nantinya dilanjutkan proses pengudusan. Kedua proses ini dikerjakan dengan proses yang tidak sederhana. Ada banyak aspek yang berhubungan dengan kedua proses penting tersebut dalam pembentukan spiritualitas seseorang. Alasan tersebut dimengerti oleh ATA sehingga ATA menetapkan kriteria akreditasi diharapkan mengerjakan proses pendidikan teologi secara holistik dalam pembelajaran dan kegiatannya.²⁶ Oleh karena itu, STT khususnya para pelaku pemuridan perlu memahaminya demi kelangsungan proses pemuridan yang mereka kerjakan di STT. Dalam artikel ini akan dibahas tantangan pembentukan spiritualitas generasi Z dalam aspek psikologis dan sosial. Kajian ini diperlukan karena generasi Z memiliki karakteristik tersendiri.

TANTANGAN PSIKOLOGIS MAHASISWA STT GENERASI Z DALAM MENJALANI PROSES PEMURIDAN

Manusia diciptakan juga sebagai makhluk yang memiliki realitas psikologis yang memiliki pikiran, perasaan dan tindakan yang kompleks.²⁷ Alasan tersebut yang mendasari untuk melihat tantangan pembinaan spiritualitas generasi Z yang dididik di STT dalam proses pemuridan juga dari aspek psikologis. Walaupun kasih karunia di dalam Kristus dan

²⁴Matt Chandler and Adam Griffin, *Family Discipleship* (Yogyakarta: Katalis, 2021), 37.

²⁵*Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 28–29.

²⁶“Asia Theological Association Manual for Accreditation,” 58.

²⁷Yakub B Susabda, *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Theologi & Psikologi* (Literatur Perkantas, 2021), 51.



kebenaran firman Tuhan adalah bagian yang menentukan pembentukan spiritual dalam proses pemuridan, seseorang membutuhkan waktu untuk menjalani prosesnya dalam aspek psikologis. Waktu adalah sebuah kebutuhan.²⁸ Waktu yang baik akan sangat mendukung pertumbuhan jika kondisinya ideal. Namun, jika waktu yang dijalani seseorang untuk bertumbuh dirusak oleh sebuah peristiwa yang melukai seperti kekerasan fisik, kekerasan emosi, kekerasan seksual, kekerasan spiritual,²⁹ penelantaran, bencana alam atau bencana lain maka pertumbuhan seseorang dapat terhambat.

Tindakan kekerasan makin merajalela di dunia. Bahkan sudah merambah sampai institusi pembinaan agama seperti pesantren. Tahun ini terjadi pemberitaan pelecehan seksual,³⁰ pembakaran³¹ dan pembunuhan santri.³² Bencana alam pun juga tidak dapat dibendung untuk dialami semua orang termasuk remaja atau pemuda generasi Z. Terdapat 3.058 kejadian bencana selama tahun 2021 lalu di Indonesia.³³ Dalam pengalaman penulis di ruang konseling, pengalaman-pengalaman trauma dari peristiwa-peristiwa tersebut juga dialami generasi muda Kristen termasuk mahasiswa STT generasi Z (tidak saja mahasiswa di STT dimana penulis melayani). Itulah tantangan yang dihadapi mahasiswa STT generasi Z. Jika dalam proses pembinaan seorang mahasiswa STT generasi Z tidak diberi waktu

²⁸Henry Cloud, *Changes That Heal* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 35–37.

²⁹"Spiritual abuse is the mistreatment of a person who is in need of help, support or greater spiritual empowerment, with the result of weakening, undermining or decreasing that person's spiritual empowerment." David Johnson and Jeff VanVonderen, *The Subtle Power of Spiritual Abuse: Recognizing and Escaping Spiritual Manipulation and False Spiritual Authority Within the Church*, 1991, 20, <http://www.amazon.co.uk/Subtle-Power-Spiritual-Abuse-Manipulation/dp/1556611609>.

³⁰Tim TVOne, TVOnenew.com, "5 Kasus Pelecehan Seksual Dalam Lingkungan Pondok Pesantren di Indonesia, Para Pelaku Berkedok Petinggi Ponpes," <https://www.tvonenews.com/lifestyle/trend/53529-5-kasus-pelecehan-seksual-dalam-lingkungan-pondok-pesantren-di-indonesia-pelaku-berkedok-petinggi-ponpes>, diakses 5 Oktober 2022.

³¹Muhamad Syahrial, "Santri Bakar Santri di Rembang, Korban Alami Luka Bakar Hampir 80 Persen, Sempat Koma Selama 2 Minggu," Kompas.com <https://regional.kompas.com/read/2022/10/01/162217678/santri-bakar-santri-di-rembang-korban-alami-luka-bakar-hampir-80-persen?page=all>

³²Tim CNN Indonesia, Deret Kasus Kekerasan di Pesantren Berujung Maut 2 Bulan Terakhir, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220908125437-12-845023/deret-kasus-kekerasan-di-pesantren-berujung-maut-2-bulan-terakhir>, diakses 5 Oktober 2022.

³³Vika Azkiya Dihni, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/29/bnbp-kejadian-bencana-alam-indonesia-capai-3058-sepanjang-2021>

yang baik untuk menebus pengalaman trauma mereka maka pertumbuhan spiritual mereka akan terhambat. Itu terjadi karena kesehatan emosi seseorang berkaitan dengan kesehatan spiritual.³⁴

Selain itu, jika seseorang tidak mengalami trauma yang bermakna sekalipun, ketika ia menginjak di perguruan tinggi, ia belum cukup matang. Usia minimum mahasiswa STT generasi Z rata-rata 18 tahun. Mereka memang memiliki kemampuan kognitif yang makin matang dan cenderung makin kritis.³⁵ Namun, mereka masih berada pada tingkat perkembangan dewasa awal menurut teori psikososial. Dimana masih dan tetap perlu meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku religiusitas agar tetap memiliki cara pandang yang tepat kepada Tuhan apalagi di tengah tekanan hidup seperti dalam pandemi.³⁶

TANTANGAN SOSIAL MAHASISWA STT GENERASI Z DALAM MENJALANI PROSES PEMURIDAN

Dalam konteks sosial generasi Z, faktor yang dapat menjadi tantangan pembentukan spiritual dalam proses pemuridan mereka adalah produk-produk budaya hasil dari perkembangan teknologi, khususnya media digital yang dekat kaitannya dengan generasi Z. Bahkan hasil penelitian Alvara Juni 2022 lalu, generasi Z tidak hanya sudah menggunakan internet sejak dulu. Namun, generasi Z menganggap kemampuannya dalam menggunakan teknologi merupakan kunci kesuksesan.³⁷ Fenomena penggunaan telepon pintar pada generasi Z adalah karakteristik yang paling menonjol dari generasi Z. Mereka menggunakan telepon pintar untuk melihat video, bermain musik, melihat peta, melakukan panggilan telepon. Generasi Z hidup dalam dunia maya dan dunia fisik (nyata), mereka juga mudah mengakses dunia.³⁸ Bahkan pandemi memaksa mereka banyak hidup di dunia maya termasuk dalam

³⁴Peter Scazzero, *Emotionally Healthy Spirituality* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014), 13.

³⁵John W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup, 1 A4 - Widjatasinta, Benedictine*, 13th ed. (Jakarta: Erlangga, 2011), 425.

³⁶Rudy Pramono Yonathan Aditya, Ihan Martoyo, Firmanto Adi Nurcahyo, Jessica Ariela, Yulmaida Amir, “Indonesian Students’ Religiousness, Comfort, and Anger toward God During the COVID-19 Pandemic,” *SAGE Journals* 44 (2022): 91, <https://doi.org/10.1177/00846724221084917>.

³⁷Alvara Research Center, “GEN Z: MILLENNIAL 2.0? Perbedaan Karakter Dan Perilakunya,” *Alvara Beyond Insight*, 2022, 5.

³⁸Corey Seemiller and Meghan Grace, *Generation Z Goes to College*, 1st-st ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), 7.



pembelajaran di STT. Semua karakteristik dan kondisi generasi Z di atas tidak serta merta lepas, saat mereka belajar di STT.

Dalam penelitian penulis terhadap Generasi Z di SMA Kristen di Malang menunjukkan penggunaan telepon pintar berkorelasi negatif dengan spiritualitas. Itu berarti saat tingkat penggunaan telepon pintar naik maka tingkat spiritualitas akan menurun.³⁹ Namun, korelasi tersebut dipengaruhi jenis konten yang dikonsumsi melalui telepon pintar. Jadi, terdapat kemungkinan penggunaan telepon pintar oleh responden tersebut juga menunjang kerohaniannya.⁴⁰ Berdasarkan pengamatan penulis selama 3 tahun melayani pemuridan di sebuah STT terhadap akun sosial media mahasiswa beberapa STT di Indonesia, penggunaan telepon pintar ini juga dapat menjadi salah satu tantangan sosial yang mereka hadapi dalam menjalani proses pemuridan.

Dalam penelitian yang sama dilaporkan juga bahwa terdapat korelasi negatif antara pemujaan selebritas (sebagai salah satu lingkungan sosial generasi Z di media) dengan spiritualitas pada remaja Kristen Generasi Z di SMA Kristen di Malang. Itu berarti jika tingkat pemujaan selebritas naik maka kualitas spiritualitas akan menurun dan sebaliknya.⁴¹ Fenomena yang mengkuatirkan lainnya juga terlihat dalam juga penelitian penulis di Malang.⁴² Tampak terdapat kegagalan responden dalam menghubungkan pengajaran Alkitab dengan kecenderungan untuk responden memuja selebritas. Responden tidak sepenuhnya memegang perintah Tuhan untuk tidak memiliki allah lain untuk dipuja sehingga tidak dapat menghubungkan larangan Allah tersebut dengan aktivitas pemujaan selebritas. Walau belum ada penelitian empiris mengenai tantangan berkaitan dengan penggunaan telepon pintar pemujaan selebritas bagi pembentukan spiritualitas mahasiswa STT generasi Z dalam kelompok pemuridan, mereka tidak imun dalam bagian ini karena setiap hari mereka lekat dengan telepon pintar yang mempermudah mereka mengakses para selebritas mereka. Oleh karena itu, aktivitas pemujaan selebritas juga layak diwaspadai sebagai salah satu tantangan sosial untuk mencapai pemuridan yang efektif dilakukan di STT.

Selain produk-produk hasil perkembangan teknologi yang mengembangkan kehidupan sosial mahasiswa STT di dunia maya termasuk dengan selebritas, konteks generasi Z juga dipengaruhi oleh gereja tempat

³⁹Winarsih, “Hubungan Tingkat Antara Pemujaan Selebritas Dan Penggunaan Telepon Pintar Dengan Spiritualitas Pada Remaja Kristen Di Kota Malang,” 102.

⁴⁰Winarsih, 110.

⁴¹Winarsih, 102.

⁴²Winarsih, 102.

mereka beribadah. Hasil survei Barna menulis beberapa hal yang menyebabkan remaja dan anak muda yang lahir dan bertumbuh dalam perkembangan digital tidak tertarik pada gereja bahkan sampai meninggalkan gereja. Hasil survei juga melaporkan bahwa kekristenan itu membosankan, tidak relevan, tidak peduli dengan isu yang dihadapi orang-orang dengan kehidupan nyata, dan tidak menolong untuk menemukan tujuan hidup. Selain itu terdapat anggapan lainnya bahwa Alkitab juga tidak diajarkan secara jelas dan realitas akan Allah seperti hilang dari pengalaman anak muda di gereja.⁴³ Walaupun hasil penelitian tersebut bukan dilakukan dalam konteks mahasiswa STT generasi Z tapi bukan berarti gereja tempat mereka beribadah sebelum diperlengkapi di STT imun dari kondisi yang mirip dengan hasil penelitian Barna. Oleh karena itu, para pelaku pemuridan di STT perlu mengenali latar belakang gereja mahasiswa STT generasi Z dibesarkan demi keefektifan pemuridan yang akan dikerjakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kemungkinan tantangan sosial untuk pembentukan spiritual mahasiswa STT generasi Z dalam proses pemuridan tidak saja berasal dari dunia maya yang berwujud konten-konten menarik termasuk selebritas melalui media digital. Namun, tantangan sosial juga berasal dari lingkungan sosial di gereja mahasiswa sebelum studi dan juga lingkungan STT tempat mereka studi. STT perlu memilih pendekatan yang relevan dengan generasi Z yang lekat dengan teknologi, mengajarkan Alkitab secara jelas, menolong mereka menemukan tujuan hidup, dan mengalami realitas Allah.

Tantangan-tantangan di kedua lingkungan sosial tersebut dapat menghambat pembentukan spiritualitas mahasiswa STT melalui proses pemuridan. Hal tersebut merupakan ancaman yang tidak kecil, mengingat peran penting mereka kelak. Fakta ini membuat penulis merasa perlu untuk tetap menyiapkan tindakan preventif dan kuratif agar mahasiswa STT khususnya generasi Z itu dapat menjalani proses pembentukannya di STT dengan optimal. Semua ini perlu dilakukan karena mandat budaya dan mandat injil harus tetap dikerjakan walau generasi terus berganti dengan generasi yang baru.

PROSES PEMURIDAN BAGI MAHASISWA STT GENERASI Z

Untuk memfasilitasi dan menjamin proses pemuridan mahasiswa STT berjalan efektif, suatu STT perlu memahami dinamika dalam proses

⁴³Kinnaman and Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church-- and Rethinking Faith*, 116.



pemuridan itu sendiri. Hal ini juga akan menolong suatu STT yang ingin terakreditasi ATA makin memenuhi kriteria-kriteria yang ATA tetapkan dengan suka cita karena kriteria-kriteria tersebut memiliki alasan yang mendasar demi tercapainya kehidupan murid yang utuh dalam diri mahasiswa STT.⁴⁴ Menurut Dallas Willard, hal fundamental yang harus terjadi dalam proses pemuridan, yaitu transformasi hidup. Bagian berikut akan dipaparkan sub topik tersebut.

Transformasi Pikiran

Berangkat dari pemahaman bahwa manusia telah jatuh dalam dosa dan mengalami kehancuran secara total maka enam aspek dasar yang ada dalam diri pribadi mahasiswa STT perlu ditransformasi secara keseluruhan secara progresif.⁴⁵ Transformasi hidup ini dimulai dari transformasi pikiran.⁴⁶ Transformasi pikiran disebut proses pertama karena pikiran merupakan salah satu sumber yang paling mendasar dari hidup manusia. Pikiran menentukan orientasi dari segala sesuatu yang mahasiswa STT kerjakan dan membangkitkan perasaan yang membingkai dunia dan memotivasi tindakan-tindakan.⁴⁷ Dalam proses perkembangan kognitif, banyak ragam budaya membuat model mental/pikiran mahasiswa STT bervariasi demikian pula pandangan dunia mereka.⁴⁸

Wawasan dunia mahasiswa STT yang merupakan bagian mendasar yang wajib ditransformasi agar seseorang mampu memulai spiritualitas Kristen mereka adalah wawasan dunia tentang dosa dan keselamatan. Willard menulis sebelum transformasi terjadi dalam lingkaran-lingkaran bagian hidup manusia, “Perkataan dan Roh Kristus perlu masuk” serta “membangkitkan iman di dalam Kristus yang menghidupkan kembali persekutuan dengan Allah.”⁴⁹ Pernyataan Willard tersebut sangat jelas menegaskan pentingnya Kristus dalam proses transformasi mahasiswa STT untuk menjadi murid Kristus. Bahkan Johnson mengatakan bahwa

⁴⁴“Asia Theological Association Manual for Accreditation,” 58.

⁴⁵Enam aspek dasar yang ada dalam diri pribadi manusia perlu ditransformasi secara keseluruhan secara progresif:pikiran, watak, hubungan, kebiasaan, pelayanan, pengaruh. Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid* (Yogyakarta: Gloria, 2011), 105-121.

⁴⁶Hull, 105.

⁴⁷Dallas Willard, *Pembaruan Hati: Mengenakan Karakter Kristus* (Malang: Literatur SAAT, 2005), 114.

⁴⁸James W C N - BR100 .S517 1990 Sire, *Discipleship of the Mind: Learning to Love God in the Ways We Think* (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1990), 29.

⁴⁹Willard, *Pembaruan Hati: Mengenakan Karakter Kristus*, 45.



persekutuan seseorang dengan Allah melalui Kristus merupakan dasar dari pengetahuan akan Allah, termasuk mahasiswa STT.⁵⁰ Hal ini berarti mahasiswa STT tidak akan memiliki pengenalan akan Allah tanpa mereka mengalami kelahiran baru. Maka pemuridan yang benar baik dilakukan secara daring, luring atau *hybrid* selalu wajib dimulai dengan langkah penginjilan yaitu membawa mahasiswa STT bertemu dengan Kristus.⁵¹ Walau kemungkinan besar sudah ada mahasiswa yang pernah diinjili atau sudah menerima Kristus sesuai dengan kesaksian mereka dalam proses seleksi. Namun, fakta mereka sudah pernah diinjili belum menjamin mereka sudah mengalami proses “pembenaran” dalam Kristus sebelum masuk di STT. Kalaupun ada mahasiswa STT yang sudah menerima Kristus belum tentu juga mereka sudah membangun fondasi yang kokoh.

Pada tahap penginjilan, pengajaran doktrin iman Kristen tentang dosa dan keselamatan sangat berperan dalam mengawali proses pemuridan di STT.⁵² Selanjutnya penginjilan sebagai bagian menentukan ini diteruskan dengan transformasi-transformasi pikiran di bagian identitas dan cara hidup yang seharusnya mereka miliki sehingga mahasiswa STT generasi Z mampu mengatasi hambatan-hambatan pembentukan spiritual sesuai konteks mereka. Jika transformasi pikiran sudah dilakukan maka mahasiswa STT akan mempunyai kasih pada Allah yang terwujud dalam penyembahan kepada-Nya yang akan berujung pada transformasi detail-detail kehidupan.⁵³ Proses ini disebut dengan transformasi watak.⁵⁴ Namun, untuk sampai kepada proses transformasi watak ini mahasiswa STT membutuhkan proses transformasi pikiran yang berkelanjutan.

⁵⁰Keith L. Johnson, *Theology as Discipleship* (Illinois: IVP Academic, 2015), 57.

⁵¹Roy. Robertson, *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001), 76.

⁵²Krusialnya tahap kelahiran baru ini terbukti dalam penelitian penulis, dimana generasi Z yang mengaku telah lahir baru lebih memiliki kesadaran untuk mengontrol aktivitas penggunaan telepon pintarnya sekalipun konten yang digunakan dapat mendukung spiritualitasnya. Responden yang mengaku telah lahir baru tampak lebih memahami kebenaran bahwa sekalipun telepon pintar berguna, tetapi orang percaya tidak seharusnya diperbudak oleh telepon pintar. Hal tersebut menunjukkan kesadaran seseorang sebagai ciptaan baru sangat menentukan kemampuannya mengendalikan diri dalam kaitannya dengan penggunaan telepon pintar. (Winarish, “Hubungan Tingkat Antara Pemujaan Selebritas Dan Penggunaan Telepon Pintar Dengan Spiritualitas Pada Remaja Kristen Di Kota Malang,” 110).

⁵³Willard, *Pembaruan Hati: Mengenakan Karakter Kristus*, 134–36.

⁵⁴Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid*, 105–21.

Proses transformasi pikiran mahasiswa STT ini akan melalui proses formasi⁵⁵ dan reformasi⁵⁶ guna mengubah wawasan dunia mereka yang dimiliki sebelum menjadi pengikut Kristus menjadi wawasan dunia Kristiani dan membawa mereka mengalami transformasi dalam setiap detail kehidupannya sehingga serupa dengan Kristus.⁵⁷ STT yang menyadari panggilannya untuk membangun kehidupan murid Kristus yang utuh akan mendesain kurikulum pengajaran yang menunjang tahap transformasi pikiran ini. Bagian ini merupakan area pertama yang ATA tetapkan sebagai unsur akreditasinya.⁵⁸ Kedua proses transformasi pikiran tersebut dapat dikondisikan dalam proses kehidupan secara intensional dalam proses belajar maupun kehidupan di asrama STT. Proses formasi ini dapat dilakukan melalui pengajaran di kelas, pembinaan rohani dalam ibadah kapel, interaksi dalam kelompok kecil. Proses reformasi akan dijembatani oleh tugas-tugas refleksi hidup setelah proses formasi dilalui mahasiswa.

Transformasi Perasaan⁵⁹

Selama ini STT sangat gencar mengembangkan sistem pembelajaran untuk membantu proses transformasi dalam hidup mahasiswanya melalui pengajaran kepada doktrin-doktrin Kristen. Hal tersebut sangat merupakan area pertama yang memang harus dikerjakan yaitu proses formasi yang merupakan bagian tahap transformasi pikiran yang wajib dilalui siapa pun yang hendak membangun spiritualitas Kristen melalui proses pemuridan. Namun, pengajaran-pengajaran doktrin perlu diintegrasikan dengan keilmuan lainnya, khususnya ilmu psikologi mengingat ada aspek psikologis

⁵⁵Proses formasi ini adalah proses di mana orang percaya berusaha untuk beroperasi di bawah nilai-nilai kerajaan Allah. Proses ini membutuhkan penelaahan Alkitab secara terus-menerus, tidak hanya ketika kita terlibat dalam devosi pribadi setiap hari, tetapi juga karena kita dengan sengaja membahas Kitab Suci dengan pertanyaan-pertanyaan sulit tentang kehidupan. Sire, *Discipleship of the Mind: Learning to Love God in the Ways We Think*, 29.

⁵⁶Reformasi adalah proses di mana pikiran orang percaya mengkritisi dirinya sendiri. Terlepas dari berapa lama kita telah menjadi orang Kristen, kita harus kritis terhadap masa lalu kita. Pikiran orang percaya perlu selalu terbuka untuk pemahaman baru dari Alkitab. Pikiran orang percaya perlu menyesuaikan pengalaman. Kita bertindak berdasarkan kebenaran dengan menaatiinya, hidup kita seperti yang kita pikirkan. Ketika hasilnya adalah apa yang kita harapkan (atau lebih baik, yang sering terjadi), keyakinan kita dikonfirmasi. Sire, 20–30.

⁵⁷Ellen T. Charry, *By the Renewing of Your Minds: The Pastoral Function of Christian Doctrine*. (New York: Oxford University Press, 1999), 232.

⁵⁸“Asia Theological Association Manual for Accreditation,” 58.

⁵⁹Penulis menulis transformasi perasaan dalam sub yang terpisah dari transformasi pikiran karena pendekatan untuk transformasi bagian ini memiliki kkespesifikannya tersendiri.



yang berkontribusi dalam proses pembentukan spiritual. Aspek di area psikologi ini jika tidak diselesaikan akan menghalangi proses transformasi pikiran. Integrasi teologi dengan psikologi diperlukan dalam proses transformasi mahasiswa STT karena pikiran tidak saja terdiri dari “gagasan” namun juga “gambaran” yang sangat berkaitan dengan perasaan. Oleh karena itu, transformasi pikiran yang merupakan bagian penting dari proses pemuridan mahasiswa STT wajib melibatkan transformasi perasaan di dalamnya. Transformasi perasaan ini membutuhkan cukup waktu karena ada banyak perasaan yang terpendam di alam bawah sadar mahasiswa STT generasi Z. Scazzero menyebutnya sebagai fenomena gunung es.⁶⁰ Proses transformasi perasaan dalam diri mahasiswa akan sangat tertolong oleh seseorang yang menguasai konseling pastoral atau mentoring, yaitu bidang yang merupakan integrasi ilmu psikologi dan teologi.

Dari penjelasan di atas, pemuridan pikiran juga memerlukan bentuk karya teologi yang menolong terjadinya transformasi perasaan. Konseling dapat digunakan untuk proses transformasi perasaan karena proses konseling membantu seseorang berani menjumpai dan mengenali perasaan-perasaan yang merusak dalam hidupnya lalu mengizinkan Tuhan menjumpai perasaan-perasaan tersebut dengan kasih-Nya yang tak bersyarat dan transformatif. John M. Frame menyebut konseling adalah salah satu karya teologi.⁶¹ Jika konseling dikerjakan di STT seperti yang ATA tetapkan,⁶² diharapkan terjadi mahasiswa STT mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam setiap perasaan-perasaan yang menghancurkan yang mereka alami. Perjumpaan mahasiswa dengan Allah ini akan dipakai Tuhan untuk membongkar manusia lama mahasiswa yang seringkali tersembunyi dalam alam bawah sadar.⁶³ Perasaan-perasaan yang belum ditransformasi yang mengungkung mahasiswa merupakan penghambat pertumbuhan yang dapat melemahkan spiritualitas mahasiswa.⁶⁴ Tuhan, sang penyembuh memakai konselor untuk menemukan akar dari persoalan mahasiswa. Jika akar persoalan tersebut diproses dengan baik maka bukan saja perasaan

⁶⁰Scazzero, *Emotionally Healthy Spirituality*, 23.

⁶¹Karya teologi adalah menemukan kebenaran Kitab Suci dan dengan rendah hati melayani umat Allah dengan mengajarkan, mengkhotbahkan, mengkonseling dan melakukan penginjilan. John Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah 1: Objek Pengetahuan Dan Justifikasi Pengetahuan*. (Malang: Literatur SAAT, 2014), 143–44.

⁶²“Asia Theological Association Manual for Accreditation,” 49.

⁶³Marthen Nainupu, “Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 38, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.55>.

⁶⁴Nainupu, 18.



mahasiswa yang ditransformasi tapi juga tindakan mereka. Mahasiswa yang sudah menjadi ciptaan baru di dalam Kristus akan makin menampakkan manusia baru dalam kehidupan sehari-hari,⁶⁵ baik saat berelasi dengan dirinya sendiri maupun sesama.⁶⁶ Mahasiswa akan menjadi pribadi yang otentik dan utuh karena mengalami pengalaman dan perasaan-perasaannya secara utuh.⁶⁷ Kondisi tersebut akan mendukung proses transformasi selanjutnya, yaitu transformasi watak, hubungan, kebiasaan, pelayanan dan pengaruh mahasiswa.

Untuk mencapai transformasi perasaan membutuhkan proses konseling yang tidak instan. Konselor dan mahasiswa STT generasi Z perlu memiliki hubungan timbal balik dalam situasi yang ideal terlebih dahulu agar mereka dibantu untuk memahami siapa diri dan persoalannya yang tentu berkaitan dengan pembentukan spiritual.⁶⁸ Namun demikian, jika setiap proses dilalui dengan baik, mahasiswa generasi Z dapat dibawa pada pengenalan diri akan tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Allah secara spesifik. Proses ini dilanjutkan dengan usaha untuk mencapainya sesuai dengan potensi masing-masing.⁶⁹ Ini merupakan bagian dari tahap seseorang mengenali “panggilan” unik yang mereka miliki sehingga mereka dapat fokus mengembangkan keterampilan pelayanan sesuai “panggilan” mereka. Ini merupakan faktor penting kedua yang menjadi kompetensi pemimpin generasi penerus Indonesia⁷⁰ dan menjadi area kedua yang persyaratan ATA dalam proses akreditasi suatu STT di asia, yaitu “*ministry skill formation.*” Transformasi perasaan melalui konseling ujungnya nanti mengarahkan mahasiswa STT pada tahap pemerlengkapan keterampilan pelayanan yang merupakan salah satu kompetensi yang dibutuhkan seorang pemimpin. Sangat terlihat jelas keberadaan pelayanan konseling dapat membantu proses pemuridan berjalan efektif.

Berdasarkan pengalaman penulis, konseling kepada mahasiswa STT generasi Z perlu dikerjakan simultan dengan proses pemuridan dalam kelompok kecil. Penginjilan dan proses pemuridan bagi mahasiswa STT generasi Z akan makin efektif jika konseling juga sudah mulai dikerjakan

⁶⁵Nainupu, 38.

⁶⁶Nainupu, 41.

⁶⁷Nainupu, 39.

⁶⁸Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 7.

⁶⁹Susabda, 8.

⁷⁰Setiawan, “Studi Kualitatif Kompetensi Pemimpin Rohani Generasi Penerus Di Indonesia,” 37.

dari awal. Konseling yang menyeluruh akan membantu memetakan wawasan dunia dan pengalaman hidup mahasiswa STT generasi Z yang membentuk pikiran dan perilaku mereka sejak awal semester. Pengenalan hambatan-hambatan pertumbuhan melalui bantuan konselor tersebut akan menolong mahasiswa sejak dini mengenali dan berusaha menyelesaikannya sehingga proses pembentukan spiritual mahasiswa berjalan lebih efektif. Pada tahap pertumbuhan tertentu proses konseling tidak lagi perlu dijalankan secara teratur.

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan, STT tidak dapat mengelak dari tanggung jawab juga menyediakan studi teologi yang menyentuh kehidupan termasuk area afektif mahasiswa dan memfasilitasi pembentukan spiritualitas mereka secara holistik.⁷¹ Hal tersebut dipahami ATA sehingga dalam manual akreditasi, ATA menyebut konselor sebagai salah satu pendidik yang perlu ada dalam sebuah STT.⁷² Adanya konselor memang berkontribusi pada tercapainya panggilan STT yaitu menghadirkan kehidupan murid Kristus yang holistik dalam gereja Tuhan.⁷³

Transformasi Watak

Setelah transformasi dalam aspek pikiran dan perasaan berjalan maka aspek selanjutnya yang akan mengalami transformasi adalah bagian watak seseorang. Proses transformasi watak dalam diri mahasiswa STT membutuhkan proses yang tidak instan. Mereka akan mengalami jatuh bangun dalam dosa. Hal tersebut dikarenakan “kebaruan (*newness*) yang dimiliki orang percaya bukanlah suatu kesempurnaan tanpa dosa.”⁷⁴ Dalam konteks generasi Z mereka diperhadapkan dengan tantangan yang menghambat pembentukan spiritual dalam proses pemuridan yang spesifik yaitu pengejaran nilai-nilai yang bertentangan dengan Alkitab saat ia menggunakan produk hasil budaya masa kini seperti telepon pintar beserta setiap konten dan tawaran di dalamnya. Dalam proses “pengudusan,” mahasiswa STT generasi Z perlu ditolong memastikan produk-produk budaya di sekelilingnya merupakan produk-produk budaya yang tidak

⁷¹Kurtz, “Spiritual Formation: A Case Study in a Seminary Environment,” 16.

⁷²“Asia Theological Association Manual for Accreditation,” 45&49.

⁷³“Asia Theological Association Manual for Accreditation,” 58.

⁷⁴Anthony A A4 - Tjulianto Hoekema Irwan, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2017), 273.



menggeser sedikit demi sedikit nilai-nilai kerajaan Allah dengan nilai-nilai dunia.⁷⁵

Mahasiswa STT generasi Z perlu terus diingatkan tentang identitas mereka sebagai anak Allah yang tidak cocok lagi dengan dosa. Itu berarti, jika mereka terlalu fokus dengan sosial media sehingga mereka melupakan saat teduh, tugas kuliah dan tanggung jawab di asrama, mereka tidak akan terus-menerus menjadikan sosial media sebagai tuan. Mereka perlu memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menang dalam peperangan melawan penghambat-penghambat pembentukan spiritual yang berwujud sosial media tersebut karena Allah memberikan firman-Nya, Kristus, dan Roh Kudus untuk menolongnya berfokus pada kerajaan Allah.⁷⁶

Dalam proses ini mahasiswa STT generasi Z perlu dilatih pembimbing rohani dalam kelompok pemuridan agar mengandalkan Roh Kudus dalam proses pembentukan spiritualitasnya. Mereka perlu diajarkan untuk peka saat Roh Kudus yang ada di dalam diri mereka mengusik hati nurani untuk meninggalkan dosa-dosa yang menjadi penghambat pembentukan spiritual yang mungkin mereka lakukan.⁷⁷ Mereka juga perlu bergantung pada Roh Kudus saat mereka melawan keinginan daging yang dapat membawanya ke dalam pencarian kepuasan hidup melalui penyembahan berhala masa kini.⁷⁸ Roh Kudus juga memampukan mereka untuk menginterpretasikan budaya berdasarkan firman Allah sehingga ia tidak terjerat penyembahan berhala masa kini.⁷⁹ Relasi yang penuh penyembahan kepada Allah tritunggal menolong semua anak Allah termasuk mahasiswa STT generasi Z lepas dari penghambat-penghambat pembentukan spiritual seperti penyembahan selebritas dan penggunaan telepon pintar yang berlebihan.⁸⁰

Bagian yang terakhir yang juga sangat penting adalah mahasiswa STT generasi Z juga perlu diingatkan bahwa mereka membutuhkan komunitas. Mereka membutuhkan saudara seiman untuk mendapatkan bimbingan dalam menginterpretasikan budaya berdasarkan Alkitab dan untuk

⁷⁵Winarsih, “Hubungan Tingkat Antara Pemujaan Selebritas Dan Penggunaan Telepon Pintar Dengan Spiritualitas Pada Remaja Kristen Di Kota Malang,” 78.

⁷⁶Winarsih, 79.

⁷⁷Winarsih, 78.

⁷⁸Winarsih, 80.

⁷⁹Winarsih, 81.

⁸⁰Winarsih, 81.

mendapatkan teguran jika ia mulai terlibat dalam aktivitas yang menghambat pembentukan spiritual.⁸¹

Jika mahasiswa STT generasi Z melakukan tindakan-tindakan ketaatan tersebut, mereka akan terus menyadari bahwa rasa aman dan signifikansinya tidak berada dalam apa yang dijanjikan ilah-ila masa kini yang menghambat pembentukan spiritual. Ia akan terus menyadari bahwa Allah adalah sumber rasa aman dan signifikansinya sehingga ia akan terus melekat kepada Allah. Tanggung jawab mereka adalah terus menghidupi identitas barunya, berelasi dengan Allah tritunggal dan tubuh Kristus.⁸² Suatu kualitas hidup yang dihasilkan setelah tahap transformasi pikiran dan perasaan terus menerus terjadi dalam diri mahasiswa STT generasi Z. Ketiga transformasi di atas nanti akan dilanjutkan dengan transformasi hubungan, kebiasaan, pelayanan dan pengaruh.

MEDIA PEMURIDAN MAHASISWA STT GENERASI Z

Hasil Bilangan Research Center menunjukkan bahwa konten sosial media yang diakses dari gadget berpengaruh signifikan bagi pembentukan spiritual generasi Z Indonesia.⁸³ Hal tersebut mengindikasikan untuk membangun spiritualitas generasi Z STT melalui kelompok pemuridan dapat menggunakan media digital asal konten berupa bahan yang membangun pembentukan spiritual. Pilihan menggunakan media digital bagi pekerjaan Tuhan perlu dilakukan karena arusnya tidak dapat dibendung lagi dalam hidup manusia. Apalagi pandemi Covid-19 telah memaksa semua orang semakin banyak berinteraksi melalui gadget untuk urusan pekerjaan, pembelajaran bahkan urusan sehari-hari. Itulah yang dilakukan penulis bersama tim di satu STT saat pandemi datang 2020 lalu.

Demi mengerjakan Amanat Agung Kristus di tengah pandemi, banyak pelayanan mencoba menggunakan gadget sebagai sarana penginjilan dan pemuridan. Penelitian kualitatif tentang pemuridan digital yang dilakukan di New York melaporkan 95% gereja sebagai partisipan pemuridan digital dapat berjalan secara efektif.⁸⁴ Demikian pula hasil positif dirasakan dalam pelayanan pemuridan yang dikerjakan oleh penulis bersama tim di sebuah STT di Jawa Barat.

⁸¹Winarsih, 81.

⁸²Winarsih, 81.

⁸³*Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 89.

⁸⁴Dunlow and Jacob, “Digital Discipleship: A Study of How Churches in New York Used Technology for Adult Discipleship During the COVID-19 Pandemic” 18, no. 3 (2021): 1, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/07398913211046364>.



STT tersebut tetap melanjutkan program pemuridan di kampus walau mahasiswa dipulangkan karena pandemi, yaitu dengan media telepon pintar sebagai alat penunjang. Telepon pintar dipilih sebagai media pemuridan waktu itu karena telepon pintar paling sederhana yang dapat digunakan untuk menjalin interaksi antar anggota kelompok pemuridan yang adalah mahasiswa yang berdomisili di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan survei sederhana yang dilakukan April-Mei 2022 dua angkatan menyatakan proses pemuridan digital yang dilakukan selama pandemi ini sangat menolong mereka bertumbuh. Walau proses pemuridan dimulai saat mereka belum pernah bertemu luring karena proses pemuridan dilakukan mulai dari semester 1 saat pandemi.

Pelayanan pemuridan menghasilkan dampak bagi mahasiswa di STT generasi Z tersebut tentu bukan karena semata-mata telepon pintar yang digunakan sebagai media pemuridan karena media itu bersifat netral.⁸⁵ Dampak positif dari pelayanan pemuridan bagi mahasiswa terjadi karena adanya proses transformasi pikiran yang dialami para mahasiswa. Oleh karena itu, saat Covid-19 makin dapat dikendalikan dan kehidupan new normal mulai dapat dilakukan di Indonesia, pemuridan tidak seharusnya berlangsung terus menerus melalui media digital. Pemuridan digital memang terbukti efektif saat terjadi pandemi tapi komunitas secara fisik sangat diperlukan.⁸⁶

Pemuridan menggunakan media telepon pintar di STT generasi Z masih tetap dapat digunakan pada saat tertentu saja yaitu saat kondisi satu atau beberapa anggota sulit untuk bertemu. Hal tersebut disebabkan karena setiap mahasiswa STT umumnya tinggal di asrama sehingga satu kelompok pemuridan tentu sangat mudah untuk mengagendakan waktu bertemu untuk setiap minggunya. Jadi kondisi sulit tersebut tentu tidak akan sering terjadi. Kondisi sulit tersebut dapat terjadi akibat satu mahasiswa yang sakit di rumah sakit atau mahasiswa harus ke luar asrama karena urusan penting keluarga atau saat mereka liburan semester.

Media sosial seperti *whatsapp*, *instagram*, *podcast* maupun *youtube* juga masih sangat berguna dalam pemuridan saat kondisi *new normal*. Media sosial dapat mendukung kedalaman pengajaran di kelompok pemuridan. Konten-konten materi pemuridan dapat dikemas dalam rekaman gambar, suara bahkan tulisan dan dibagikan melalui media sosial tersebut. Bahkan

⁸⁵Winarsih, “Hubungan Tingkat Antara Pemujaan Selebritas Dan Penggunaan Telepon Pintar Dengan Spiritualitas Pada Remaja Kristen Di Kota Malang,” 74.

⁸⁶Jay Y. Kim, *Analog Church (Gereja Analog)* (Surabaya: Literatur Perkantos Jawa Timur, 2020), 119.

tiap mahasiswa STT generasi Z dapat memanfaatkan penguasaan teknologi mereka untuk membangun relasi yang mendalam dengan anggota pemuridan. Penguasaan teknologi di sini termasuk menggunakan media sosial. Mahasiswa generasi Z dapat berbagi pemahaman firman Tuhan, pengalaman relasi mereka dengan Tuhan ataupun pergumulan kepada rekan-rekan dalam kelompok saat mereka belum bertemu secara fisik.

KESIMPULAN

Pemuridan bagi mahasiswa STT generasi Z tetap menjadi tanggung jawab sebuah STT di Indonesia di tengah tanggung jawab untuk mengerjakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal tersebut dikarenakan natur STT yang merupakan instansi yang akan bertanggung jawab mendidik calon-calon pemimpin pelayanan Kristen di masa depan yang memiliki kehidupan sebagai murid Kristus yang utuh. Walau tidak dipungkiri mengerjakan kedua tanggung jawab tersebut tidak mudah karena banyak faktor berpengaruh.

Pemuridan yang efektif bagi mahasiswa STT generasi Z tidak saja berfokus menjawab tantangan sosial mereka dalam pembentukan spiritualitas di tengah kemajuan teknologi digital. Pemuridan yang efektif selalu melalui proses transformasi hidup yang dimulai dari transformasi pikiran yang terdiri dari proses “formasi” dan “reformasi.” Transformasi pikiran mulai dapat dikerjakan hanya jika seorang mahasiswa telah mengalami proses lahir baru. Transformasi pikiran sangat berkaitan dengan kondisi perasaan yang terbangun dalam diri mahasiswa sehingga karya teologi berupa pelayanan konseling secara simultan perlu dilakukan untuk menunjang pembentukan spiritual mahasiswa STT generasi Z. Kedua transformasi tersebut jika dikerjakan secara progresif maka akan berlanjut dengan transformasi watak, hubungan, kebiasaan, pelayanan dan pengaruh.

Walaupun mahasiswa STT sebagai bagian dari generasi Z akan cenderung mendewakan penguasaan teknologi sebagai takaran kesuksesan, mereka perlu ditolong kembali meletakkan posisi telepon pintar beserta konten-konten di dalamnya pada tempat yang tepat dalam proses pemuridan, yaitu bukan sebagai ilah yang menghalangi pembentukan spiritual. Pemuridan yang efektif akan mengingatkan mahasiswa STT generasi Z pada identitas mereka sebagai umat Allah yang hidup bagi kerajaan Allah, mendorong mereka hidup dalam penyembahan kepada Allah tritunggal dan mengingatkan mereka akan pentingnya komunitas kerajaan Allah. Media digital tidak saja menjadi tantangan tapi juga dapat



membantu proses pemuridan dalam kondisi-kondisi sulit untuk anggota saling bertemu. Selain itu media digital juga dapat menjadi sarana mahasiswa generasi Z untuk memperdalam pemahaman prinsip-prinsip firman Tuhan juga akuntabilitas saat mereka belum bertemu fisik. Dalam situasi sulit, pemuridan dapat berlangsung secara *hybrid* atau *daring* sepenuhnya.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dan diuji efektivitasnya dengan penelitian kuantitatif maupun kualitatif kepada generasi Z yang studi di STT dan menjalani proses pemuridan. Penelitian tentang bentuk aktivitas dalam proses belajar mengajar di ruang kelas dan di lingkungan asrama STT yang efektif bagi pembentukan proses formasi dan reformasi juga perlu diteliti lebih lanjut. Demikian pula proses, pendekatan dan jenis alat konseling yang akan digunakan bagi mahasiswa STT generasi Z perlu diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- “Asia Theological Association Manual for Accreditation” 2021, no. January (2017). <https://www.ataasia.com/wp-content/uploads/2021/02/ATA-2021-Manual-for-Accreditation.pdf>.
- Center, Alvara Research. “GEN Z: MILLENNIAL 2.0? Perbedaan Karakter Dan Perilakunya.” *Alvara Beyond Insight*, 2022.
- Chandler, Matt, and Adam Griffin. *Family Discipleship*. Yogyakarta: Katalis, 2021.
- Charry, Ellen T. *By the Renewing of Your Minds: The Pastoral Function of Christian Doctrine*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Cloud, Henry. *Changes That Heal*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Dunlow, and Jacob. “Digital Discipleship: A Study of How Churches in New York Used Technology for Adult Discipleship During the COVID-19 Pandemic” 18, no. 3 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/07398913211046364>.
- Frame, John. *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah 1: Objek Pengetahuan Dan Justifikasi Pengetahuan*. Malang: Literatur SAAT, 2014.



Harjanto, Sutrisna. "Faculty Research in Asian Seminaries." *InSights Journal* 3 (2022).

_____. "VISI PENDIDIKAN BERDASARKAN KONSEP PANGGILAN: Upaya Menemukan Arah Yang Menyatukan Pendidikan Kristen Di Berbagai Konteks Sutrisna" 1, no. July (2019): 5–10.

Hoekema Irwan, Anthony A A4 - Tjulianto. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2017.

Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid*. Yogyakarta: Gloria, 2011.

Johnson, David, and Jeff VanVonderen. *The Subtle Power of Spiritual Abuse: Recognizing and Escaping Spiritual Manipulation and False Spiritual Authority Within the Church*, 1991. <http://www.amazon.co.uk/Subtle-Power-Spiritual-Abuse-Manipulation/dp/1556611609>.

Johnson, Keith L. *Theology as Discipleship*. Illinois: IVP Academic, 2015.

Kim, Jay Y. *Analog Church (Gereja Analog)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020.

Kinnaman, David, and Aly C N - BV4531.3 .K57 2011 Hawkins. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church-- and Rethinking Faith*. Grand Rapids: Baker, 2011.

Kurtz, Margaret. "Spiritual Formation: A Case Study in a Seminary Environment." *Dissertation*, 2002, 274.

Lo, Jonathan Wijaya. *Pemuridan Intensional Dalam Gereja Tradisional*. Edited by Maria Fennita S. Tangerang: UPH Press, 2018.

Lo, Sarinah. *Faith-Integrated Being, Knowing, and Doing: A Study among Christian Faculty in Indonesia*. Edited by Langham Monographs. Carlisle, 2020.

McCrindle, Mark, and Emily Wolfinger. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. Bella Vista: McCrindle, 2014.

Nainupu, Marthen. "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 91–140. <https://doi.org/10.47596/solagratis.v5i1.55>.

Robertson, Roy. *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001.



- Santrcock, John W. *Perkembangan Masa Hidup. 1 A4 - Widyasinta, Benedictinee.* 13th ed. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Scazzero, Peter. *Emotionally Healthy Spirituality.* Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Seemiller, Corey, and Meghan Grace. *Generation Z Goes to College.* 1st-st ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Setiawan, Johan. "Studi Kualitatif Kompetensi Pemimpin Rohani Generasi Penerus Di Indonesia." *Sekolah Tinggi Teologi* Bandung, 2021.
- Sire, James W C N - BR100 .S517 1990. *Discipleship of the Mind: Learning to Love God in the Ways We Think.* Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1990.
- Susabda, Yakub B. *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Susabda, Yakub B. *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Theologi & Psikologi.* Literatur Perkantas, 2021.
- Willard, Dallas. *Pembaruan Hati: Mengenakan Karakter Kristus.* Malang: Literatur SAAT, 2005.
- . *The Great Omission (Pengabaian Agung): Merebut Kembali Pengajaran Penting Yesus Tentang Pemuridan.* Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019.
- Winarsih. "Hubungan Tingkat Antara Pemujaan Selebritas Dan Penggunaan Telepon Pintar Dengan Spiritualitas Pada Remaja Kristen Di Kota Malang." *Sekolah Tinggi Teologi SAAT.* STT. SAAT, 2019.
- Yonathan Aditya, Ihan Martoyo, Firmanto Adi Nurcahyo, Jessica Ariela, Yulmaida Amir, Rudy Pramono. "Indonesian Students' Religiousness, Comfort, and Anger toward God During the COVID-19 Pandemic." *SAGE Journals* 44 (2022): 91–110. <https://doi.org/10.1177/00846724221084917>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.